

EDUKASI PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN (P3K) DI LINGKUNGAN KAMPUS PADA MAHASISWA KORPS SUKARELA (KSR) STIKes MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Imardiani ¹, Vickha Septiany ², Tias Ridho Perdana ³

¹²³ Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang
Email: imaru.diani11@gmail.com

Abstrak

Kejadian kegawatdaruratan merupakan suatu kondisi yang terjadi secara tiba-tiba di manapun, kapanpun dan pada siapapun. Mahasiswa sebagai masyarakat usia remaja atau dewasa awal sebagai usia rentan beresiko mengalami kecelakaan kerja terutama di lingkungan kampus. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama khususnya mahasiswa yang akan berperan sebagai *first aider*. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa KSR tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di lingkungan kampus. Metode yang digunakan yaitu edukasi menggunakan media *power point* dan buku saku tentang P3K di lingkungan kampus, dengan melibatkan 20 mahasiswa KSR di STIKes Muhammadiyah Palembang sebagai peserta. Hasil kegiatan PKM adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa KSR sebelum pemberian edukasi pengetahuan mahasiswa lebih banyak berada pada kategori cukup 0,55% dan setelah pemberian edukasi meningkat berada pada kategori baik 0,65%. Kesimpulan dari kegiatan PKM ini adalah adanya peningkatan pengetahuan pada mahasiswa KSR tentang P3K kasus-kasus yang sering terjadi di lingkungan kampus.

Kata Kunci: edukasi, *first aider*, pertolongan pertama pada kecelakaan

Abstract

Emergency event is a condition that occurs suddenly anywhere, anytime and anyone. Students as a teenager or early adult are at risk of experiencing workplace accidents, especially in the campus environment. Therefore, it is necessary to have knowledge and skills in conducting first aid, especially students who will play the role of first aider. The purpose of this community service activity is to increase knowledge of KSR students about First Aid in campus environment. The method used is education using power point media and pocket books about first aid in campus environment, involving 20 KSR students at STIKes Muhammadiyah Palembang as participants. The results of community service activities were an increase KSR students before given education more students were in the sufficient category of 0.55% and after giving education increased in the good category of 0.65%. The conclusion of this community service activity is an increased in knowledge among KSR students about P3K cases that often occur on campus.

Keywords: education, *first aider*, first aid in accidents

PENDAHULUAN

Kejadian gawat darurat biasanya terjadi sangat cepat dan tiba-tiba sehingga sulit diprediksi kapan dan dimana terjadi. Kejadian gawat darurat misalnya adalah kecelakaan yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Kecelakaan dapat terjadi karena kebakaran, tertusuk benda tajam, karena bencana alam, dan karena kecelakaan lalu lintas. Banyak kejadian yang menyebabkan kecelakaan yang memerlukan pertolongan pertama. Dalam keadaan gawat darurat, penanganan korban kecelakaan dalam waktu satu jam pertama merupakan waktu yang sangat penting untuk penanganan menyelamatkan korban kecelakaan dan menghindari kondisi buruk atau kematian. Di sinilah pengetahuan dan keterampilan melakukan pertolongan pertama dibutuhkan oleh siapa saja yang akan berperan sebagai *First aider* (Anggraini et al, 2018).

First aider adalah orang yang pertama kali menemukan korban dan memberikan. Sebagai first aider harus memberikan pertolongan secara cepat dan tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Oleh karena itu, seorang *first aider* haruslah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang baik di bidang penyelamatan (American College of Emergency Physician, 2014). Adanya tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) yang dilakukan dengan benar akan mengurangi kecacatan bahkan kematian. Sebaliknya jika ketidaktepatan tindakan yang dilakukan saat pertama korban ditemukan dapat mengakibatkan hal sebaliknya yang dapat memperburuk kondisi korban. Sehingga perlu adanya pembahasan tentang P3K. P3K merupakan materi yang perlu dipelajari oleh semua orang baik siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum.

Menurut AHA (2015) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan dalam pertolongan pertama dapat bermanfaat untuk menurunkan tingginya morbiditas dan kematian akibat cedera kecelakaan dan penyakit. Pendidikan dalam pertolongan pertama dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup, meningkatkan pengenalan penyakit, dan membantu penyelesaian gejala. Pendidikan pertolongan diberikan melalui kampanye kesehatan publik, topik terfokus, atau kursus pendidikan kesehatan.

Selain itu, tercapainya tujuan dilakukannya tindakan P3K ini tidak terlepas dari kondisi petugas sendiri. Menurut Margareta (2012), Cecep (2014) seorang petugas P3K atau *First aider* haruslah mampu bersikap tenang (tidak panik), tindakan yang harus dilakukan tidak tergesa-gesa, perhatikan si korban, lakukan tindakan secara hati-hati, perhatikan pernapasan si korban, korban kecelakaan atau bahaya, apapun perlu perhatian tentang pernapasan si korban, misalnya napas tersengal-sengal, napas terganggu, atau pernapasan

terhenti, hentikan pendarahan. Hentikan pendarahan apabila terjadi, karena apabila tidak segera dilakukan akan menimbulkan kematian, mengamankan korban, korban harus diamankan dari bahaya/kejadian yang akan timbul lagi, misalnya di jalan raya dan di sungai, lakukan penyelamatan di tempat, sebelum di bawa ke dokter, korban harus ditolong di tempat yang aman, lakukan tindakan penyelamatan dengan cepat, tepat, dan hati-hati, perhatikan pertolongan secara cepat dan tepat pada diri si korban, yang membahayakan tubuh korban (Proehl, 2009).

Mengingat betapa pentingnya tindakan P3K maka dapat menjadi aspek yang harus dikelola dan diimplementasikan pada semua komponen institusi. Terutama di universitas di mana kecelakaan dan pertolongan pertama sering dialami, sehingga pengetahuan dan keterampilan siswa pada pertolongan pertama sangatlah penting (Duman, Kocak, & Sozen, 2013). STIKes MP sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki dan mengoperasikan berbagai sarana dan prasarana (termasuk laboratorium) dengan jumlah civitas akademika harus mampu mengidentifikasi risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi Institusi.

Penerapan program P3K di STIKes Muhammadiyah Palembang bertujuan untuk mempersiapkan sistem manajemen yang siap dan tanggap terhadap berbagai risiko keselamatan dan kesehatan di lingkungan kampus STIKes MP seperti permasalahan yang terkait dengan kecelakaan kerja di labiratorium, kecelakaan akibat aktifitas non akademik mahasiswa, dan darurat bencana di dalam gedung seperti kebakaran. Implementasi program P3K di STIKes MP salah satunya dengan melakukan sosialisasi P3K dengan pendekatan awal yang akan dilakukan yaitu pada mahasiswa atau tim KSR yang sudah terbentuk sebagai upaya memberikan informasi atau meningkatkan pemahaman tim terkait penatalaksanaan awal terhadap korban terutama untuk kasus-kasus yang sering terjadi di wilayah kampus, sehingga dapat memastikan Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan kerja (KL3) di sekitar lingkungan kampus.

MASALAH

Kasus kegawatdaruratan dapat terjadi secara mendadak tidak dapat diprediksi, dimanapun, pada siapapun. Ada beberapa penyebab sering terjadinya kasus kegawatdaruratan diantaranya yaitu kebakaran, tertusuk benda tajam, karena bencana alam, dan karena kecelakaan lalu lintas. STIKes MP merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki dan mengoperasikan berbagai sarana prasarana, serta kegiatan bagi mahasiswa yang dapat

beresiko terjadinya kecelakaan kerja. Sebagai contoh terjadinya kecelakaan kerja akibat zat asam di laboratorium, mahasiswa sakit saat pelaksanaan penyambutan mahasiswa baru, dan kejadian terjatuh di lingkungan STIKes MP yang menyebabkan terjadinya fraktur pada mahasiswa. Kejadian-kejadian seperti ini perlu pertolongan pertama khususnya dari *first aider*. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penting untuk dilakukannya edukasi tentang penatalaksanaan P3K, khususnya bagi mahasiswa yang merupakan individu yang sering terpapar dan beresiko untuk terjadinya kecelakaan di lingkungan kampus.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) dilaksanakan sebagai tindak lanjut untuk pemecahan masalah kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang P3K khususnya di lingkungan kampus. Kegiatan dilaksanakan di STIKes Muhammadiyah Palembang dalam bentuk edukasi tentang P3K di lingkungan kampus, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa khususnya mahasiswa KSR sebagai *first aider*. Adapun tahapan metode pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum memulai pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan terlebih dahulu pengkajian awal sebagai analisis situasi untuk mengetahui permasalahan yang ada di tempat kegiatan pengabdian masyarakat dan kebutuhan untuk pemecahan masalah. Hasil dari pengkajian awal ditemukan adanya pengetahuan yang kurang dari mahasiswa tentang P3K. Selanjutnya melakukan tahapan kajian untuk penyelesaian masalah yaitu dengan cara melakukan berkoordinasi pimpinan STIKes Muhammadiyah Palembang dan Kaprodi dengan membuat perizinan untuk pelaksanaan pengabmas. Berkoordinasi dengan tim untuk pelaksanaan pengabmas (metode, media, dan bahan yang diperlukan). Berkoordinasi dengan Ketua Tim KSR STIKes MP tentang maksud, tujuan, dan perencanaan waktu kegiatan

2. Tahap Pelaksanaan

Tim melakukan kegiatan PKM sesuai hari yang ditetapkan yaitu pada 27 Desember 2019 di STIKes Muhammadiyah Palembang. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta dari mahasiswa KSR STIKes MP. Metode yang digunakan dalam kegiatan yaitu melakukan sosialisasi atau edukasi tentang P3K kasus kecelakaan yang sering terjadiang memuat materi tentang penatalaksanaan awal kasus-kasus kecelakaan yang sering di lingkungan

kampus. Media yang digunakan untuk pemberian edukasi dalam bentuk *powerpoint* dan diakhir diberikan buku saku yang telah dibuat sendiri oleh tim PKM.

3. Tahap Evaluasi

Setelah selesai pemberian edukasi P3K tim melakukan evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan terkait ketepatan waktu pelaksanaan, keaktifan kegiatan, dan evaluasi terhadap pengetahuan mahasiswa KSR terhadap materi yang diberikan. Kemudian terakhir pemberian buku saku P3K ke peserta yang mengikuti kegiatan pengabmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari kegiatan PKM yang telah dilakukan terhadap pengetahuan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa KSR Tentang P3K

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi
Sebelum dilakukan edukasi		
Baik	7	35 %
Cukup	11	55 %
Kurang	2	1 %
Sesudah dilakukan edukasi		
Baik	13	65 %
Cukup	7	35 %
Kurang	0	0 %
Jumlah	20	100%

Bersarkan analisis tabel 1.1 didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang P3K di lingkungan kampus pada mahasiswa KSR sebelum pemberian edukasi dominan berada pada kategori cukup 55% (11 mahasiswa) dan setelah pemberian edukasi mengalami peningkatan berada pada kategori baik 65% (13 mahasiswa).



Gambar 1.1 Dokumentasi kegiatan edukasi dan buku saku P3K di lingkungan kampus

PEMBAHASAN

Kegiatan PKM telah dilakukan sesuai tahapan mulai dari pengkajian awal sampai evaluasi hasil kegiatan. Pada tahap kajian diketahui masih ada beberapa mahasiswa KSR yang belum memahami terkait kasus yang sering terjadi di lingkungan kampus serta penatalaksanaan awal yang harus dilakukan sebagai *first aider*. Berdasarkan dari fenomena inilah maka tim melakukan kegiatan PKM ke mahasiswa KSR yang memiliki peran penting sebagai *first aider*.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan edukasi penatalaksanaan awal kasus kegawatdaruratan yang sering terjadi di lingkungan kampus, kemudian diakhir kegiatan dilakukan pemberian buku saku ke seluruh peserta PKM. Akhir dari pertemuan adanya diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi hasil kegiatan PKM. Hasil dari evaluasi yaitu meningkatnya pengetahuan mahasiswa tentang P3K di lingkungan kampus. Hal ini diketahui dari perbandingan hasil evaluasi awal dan akhir mahasiswa sudah mampu menjawab dengan benar setiap materi yang berikan sebelum dilakukan edukasi dominan berada pada kategori cukup 55% kemudian setelah edukasi dominan menjadi kategori baik 65%.

Peningkatan pengetahuan pada mahasiswa terjadi karena adanya proses belajar dari mahasiswa sebagai respon penerimaan indera penglihatan dan pendengaran dari pemberian edukasi yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010), bahwa

pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah (2017) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan P3K pada siswa sekolah dengan metode ceramah dengan media leaflet dan *power point*. Hasil penelitian adanya peningkatan pengetahuan pada siswa dengan nilai $p=0,000$. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuldirim (2017), efek edukasi pertolongan pertama pada pengetahuan guru dengan metode Pilot Study terhadap kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasilnya ada peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai ($z = -4.215, p < 0.01$).

Peningkatan pengetahuan mahasiswa cukup bervariasi sebelum dan sesudah dikarenakan mahasiswa ada yang pernah mempelajari tentang P3K dari buku atau media massa, serta keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pelaksanaan edukasi. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010), mengemukakan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, pengalaman pribadi, dan umur. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti informasi dari media elektronik, media cetak, dan pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan untuk pengetahuan yang kurang dikarenakan belum pernah mendapatkan informasi terutama tentang penanganan kegawatdaruratan secara lengkap dari sumber informasi formal (Yuda & Suwaryo, 2015)

Peningkatan pengetahuan tentang P3K di lingkungan kampus pada mahasiswa berdasarkan dari hasil pengamatan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu adanya antusiasme dari beberapa peserta kegiatan yang secara aktif mendengarkan materi dan diskusi tanya jawab, penggunaan media edukasi tidak hanya *power point* tetapi juga melalui buku saku yang memuat inti materi dan disertai gambar, sehingga mempermudah mahasiswa untuk mempelajarinya. Keterbatasan pelaksanaan PKM yaitu mahasiswa hanya mengetahui tentang penatalaksanaan awal kecelakaan di lingkungan kampus tapi tidak memiliki keterampilan untuk melaksanakan pertolongan. Mahasiswa sebagai kelompok yang beresiko khususnya mahasiswa KSR memang seharusnya memiliki peran sebagai penolong, jadi tidak hanya tahu secara teori tetapi juga mampu secara praktik. Asumsi ini didukung juga oleh Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 maupun WHO yaitu salah satu tujuan dilakukannya

pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental dan sosial, sehingga meningkatkan produktifitas secara ekonomi maupun sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang berupa pemberian edukasi dan buku tentang P3K di lingkungan kampus telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Hasilnya adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa KSR tentang penatalaksanaan awal pada kasus-kasus yang sering terjadi di lingkungan STIKes MP. Hal ini ditunjukkan dari adanya perubahan pengetahuan mahasiswa sebelum dilakukan edukasi lebih banyak berada pada kategori cukup 55% kemudian setelah edukasi meningkat lebih banyak menjadi kategori baik 65%. Sehingga disarankan, kegiatan PKM yang dilakukan merupakan tahap awal dari kegiatan peningkatan kesiapan mahasiswa KSR sebagai *first aider* melalui edukasi dan pembagian buku dengan tujuan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Harapan untuk kegiatan PKM selanjutnya berupa pelatihan P3K, sehingga mahasiswa KSR tidak hanya tahu dan paham tentang P3K di lingkungan kampus tetapi juga terampil sebagai penolong. Kegiatan lainnya yaitu edukasi lanjutan juga dapat diberikan ke seluruh civitas akademika di lingkungan STIKes MP agar sadar dan paham tentang kegawatdaruratan dan penatalaksanaannya sesuai kondisi lingkungan di STIKes MP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada Ketua STIKes MP, Ka. Unit P2M STIKes MP, dan Kaprodi Ilmu Keperawatan STIKes MP yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada tim, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Selain itu, tujuan utama dari pelaksanaan pengabmas dapat tercapai yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman serta pembagian buku saku yang dibuat khusus oleh tim pengabmas dengan mempertimbangkan kasus-kasus kegawatdaruratan yang sering terjadi di lingkungan kampus STIKes MP.

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. (2015). *Fokus Utama Pembaruan Pedoman AHA 2015 Untuk CPR dan ECC*. Amerika: AHA

- American College of Emergency Physician. (2014). *First Aid Manual 5th*. London: DK Publishing
- Anggraini, N. A., Mufidah, A., Putro, D. S., Permatasari, I. S., Putra, I. N. A., Hidayat, M. A., ... & Suryanto, A. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 21-24.
- Cecep D.S. (2014). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta. Gosyen publishing
- Direktorat Sumber Daya Manusia dan Organisasi. (2018). Surabaya: ITS
- Duman N.B., Kocak C., Sozen C. (2013). First Aid Knowledge Levels of University Students and Factors Affecting It. *Hitit University Social Sciences Institute Journal*, 6(1): 57-70.
- Margareta, S. (2012). *Buku Cerdas P3K: 101 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan*. Yogyakarta : Niaga Swadaya.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhanifah, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah Pada Siswa Kelas VII. *Caring Nursing Journal*, 1(1)
- Proehl, J. A. (2009). *Emergency Nursing Procedures*. St Louis: Saunders
- Yayasan Ambulan Gawat Darurat (AGD) 118. (2010). *BT & TLS Basic Trauma Life Support and Basic Cardiac Life Support*. Ed. 6. Editor Aryono Pusponegoro et al. Jakarta: Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118
- Yuda, H. T., & Suwaryo, P. A. W. (2015). Pengetahuan Tentang Penanganan Kegawatdaruratan pada Siswa Anggota Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 11(3)
- Yildirim, Z. (2017). The effects of basic first aid education on teachers' knowledge level: A pilot study. *International Journal of Caring Sciences*, 10(2), 813.